BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa dikatakan sebagai suatu sindrom penyakit klinis yang membingungkan dan melumpuhkan yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, internal, maupun emosional. Salah satu jenis gangguan jiwa yaitu skizofrenia. Skizofrenia masih menjadi kasus yang paling sering ditemukan di sebagian besar rumah sakit jiwa.

America Psychiatric Association (APA) menerangkan bahwa sekitar 1% dari populasi penduduk di dunia (rata-rata 0,85%) hidup dengan skizofrenia (Joys, 2011). WHO (2018) mencatat bahwa sekitar 300 juta orang diseluruh dunia mengidap depresi. Dikutip dari *Reuters,* sekitar 23 juta orang menderita skizofrenia. Data yang diperoleh menunjukkan terjadinya peningkatan dari tahun 2016 yang sebelumnya tercatat 21 juta orang diseluruh dunia mengalami skizofrenia (Kemenkes RI, 2016). Indonesia masuk kedalam kategori negara dengan jumlah pengidap gangguan jiwa tertinggi di Asia Tenggara. Survei *Global Health Data Exchange* tahun 2017 memaparkan bahwa terdapat 27,3 juta orang di Indonesia mengalami masalah kejiwaan. Data gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, pada tahun 2013 hanya tercatat 1,7 per mil sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan menjadi 7 per mil. Riskesdas (2018) menerangkan bahwa Bali menduduki posisi teratas dalam kategori proporsi rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia prevalensi sebesar 11 per mil, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan di Bali, Pada tahun 2013 Bali menduduki

peringkat keempat dengan prevalensi sebesar 2,3 per mil (Riskesdas, 2013). Data di Rumah Sakit Jiwa provinsi Bali menunjukkan bahwa pasien dengan masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2017 tercatat sebanyak 808 kasus, sementara itu pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 42,7% menjadi 1153 kasus, serta pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 9,7% menjadi 1265 kasus dengan risiko perilaku kekerasan.

Cakupan pengobatan penderita gangguan jiwa skizofrenia tahun 2018 dari estimasi 84,9% pasien skizofrenia yang melakukan pengobatan hanya sebesar 48,9% pasien skizofrenia yang rutin mengonsumsi obat sedangkan 51% lainnya tidak rutin. Alasan tidak mengonsumsi obat yang sering ditemukan seperti merasa sudah sehat, tidak rutin berobat, tidak mampu beli obat rutin, sering lupa dan lainnya (Riskesdas 2018). Akibat dari tidak mengonsumsi obat secara teratur pada pasien skizofrenia dapat menyebabkan kekambuhan seperti timbulnya kembali gejala-gejala yang sebelumnya sudah memperoleh kemajuan (Struat & Laraia, 2005).

Perasaan marah yang tidak dapat diungkapkan secara asertif dapat memanjang hingga timbul respon yang paling maladaptif yaitu terjadinya perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan yang terjadi perlu penanganan secara tepat untuk menghindari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sebab pasien dengan perilaku kekerasan dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar, semisal bunuh diri atau membunuh orang lain (Khamida, 2013). Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya perilaku kekerasan adalah dengan memberikan terapi aktivitas kelompok. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yang dapat diimplementasikan yaitu Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi yang

terdiri dari V sesi. Salah satu sesi yang dianggap berhasil dalam mengatasi terjadinya perilaku kekerasan adalah Sesi V, sesi ini mengajarkan untuk mencegah perilaku kekerasan dengan patuh mengonsumsi obat. Terapi aktivitas kelompok (TAK) mencegah perilaku kekerasan dengan patuh mengonsumsi obat dapat memberikan stimulus pada pasien sehingga dapat mencegah perilaku kekerasan dengan tujuan pasien dapat menyebutkan keuntungan dari patuh minum obat, pasien dapat menyebutkan akibat/kerugian tidak patuh minum obat, serta pasien dapat menyebutkan 12 benar minum obat (Keliat, Angelina, & Bhesty, 2014).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sandriani (2014) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengonsumsi obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian menyebutkan sebagian besar responden tidak patuh minum obat sebanyak 61,9%, responden yang tidak patuh minum obat diketahui memiliki tingkat kekambuhan yang tinggi. Adapun 36,5% responden yang tidak patuh minum obat diketahui memiliki tingkat kekambuhan pada kategori sedang dan hanya 1,6% responden yang tidak patuh minum obat yang memiliki tingkat kekambuhan kategori rendah. Hai ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2013) menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi ketepatan minum obat dipastikan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien dari aspek biologis seperti mampu melakukan aktivitas sehari-hari, pasien mampu mengontrol emosi, memiliki kualitas istirahat tidur yang baik, serta mencegah kekambuhan. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisandy & Sunarmi (2018) membuktikan bahwa sebagian besar responden yang mengikuti Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi sesi lengkap sebanyak 13 dari 18 responden (56,5%) mampu mengontrol perilaku

kekerasan setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi persepsi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dengan kemampuan pasien mengontrol perilaku kekerasan.

Sesuai dengan uraian data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi V Mencegah perilaku kekerasan dengan patuh mengonsumsi obat pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020. Peneliti berharap dengan diterapkannya terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi V Mencegah perilaku kekerasan dengan patuh mengonsumsi obat ini dapat memberikan manfaat bagi pasien untuk mencegah terjadinya kekambuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi V : Patuh mengonsumsi obat dapat menurunkan Perilaku Kekerasan pasien Skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari dilakukannya studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi V mencegah perilaku kekerasan dengan patuh mengonsumsi obat pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari studi kasus ini yaitu :

a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan Risiko Perilaku Kekerasan pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020.
b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan Risiko Perilaku Kekerasan pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020.
c. Mendeskripsikan rencana keperawatan pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi V mencegah perilaku kekerasan dengan patuh mengonsumsi obat pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi V mencegah perilaku kekerasan dengan patuh mengonsumsi obat pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi V mencegah perilaku kekerasan dengan patuh mengonsumsi obat pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini antara lain :

1. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat tentang penggunaan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi V mencegah perilaku kekerasan dengan patuh mengonsumsi obat pada pasien skizofrenia.

2. Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan tentang Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi V mencegah perilaku kekerasan dengan patuh mengonsumsi obat pada pasien skizofrenia.

3. Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti dapat mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang asuhan keperawatan pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi V mencegah perilaku kekerasan dengan patuh mengonsumsi obat pada pasien skizofrenia.